

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah-satu negara yang paling rentan terhadap bencana di dunia, sehingga sudah tidak asing lagi bagi kita jika mendengar terjadinya peristiwa gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Sejumlah bencana alam tragis yang menghantam Indonesia selama beberapa tahun terakhir. tidak hanya memhawa kesedihan karena kehilangan nyawa, kerusakan harta benda dan infrastruktur penting, tetapi juga menyebabkan trauma pada orang-orang yang terkena bencana ini. Masyarakat miskin dan kelompok rentan, termasuk perempuan dan anak-anak, seringkali menjadi pihak yang paling menderita akibat bencana. Dampak besar dari rangkaian bencana akhir – akhir ini memperlihatkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh berbagai pihak. termasuk pemerintah. masyarakat sipil dan masyarakat lokal, untuk mengurangi resiko dan dampak bencana.

Bencana yang sering mengancam wilayah Indonesia, terutama bencana alam geologi, yang disebabkan karena posisi Indonesia yang terletak pada pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik di dunia yaitu: Lempeng Australia di selatan, Lempeng Euro-Asia di bagian barat dan Lempeng Samudra Pasifik di bagian timur, yang dapat menyebabkan terjadinya sejumlah bencana. Berdasarkan posisinya tersebut, maka hampir di seluruh Indonesia kecuali daerah Kalimantan yang relatif stabil, kejadian

bencana akan sangat mungkin terjadi setiap saat dan sangat sukar diperkirakan waktu dan tempat persisnya bencana tersebut akan terjadi.

Kondisi geologi Indonesia yang merupakan pertemuan lempeng-lempeng tektonik tersebut menjadikan kawasan Indonesia ini memiliki kondisi geologi yang sangat kompleks. Selain menjadikan wilayah Indonesia ini kaya akan sumberdaya alam, salah satu konsekuensi logis kekomplekan kondisi geologi ini menjadikan banyak daerah di Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana alam. Beberapa diantaranya adalah rawan gempa bumi, tsunami serta rawan letusan gunung api disepanjang "ring of fire" dari Sumatra - Jawa - Bali Nusatenggara - Banda - Maluku

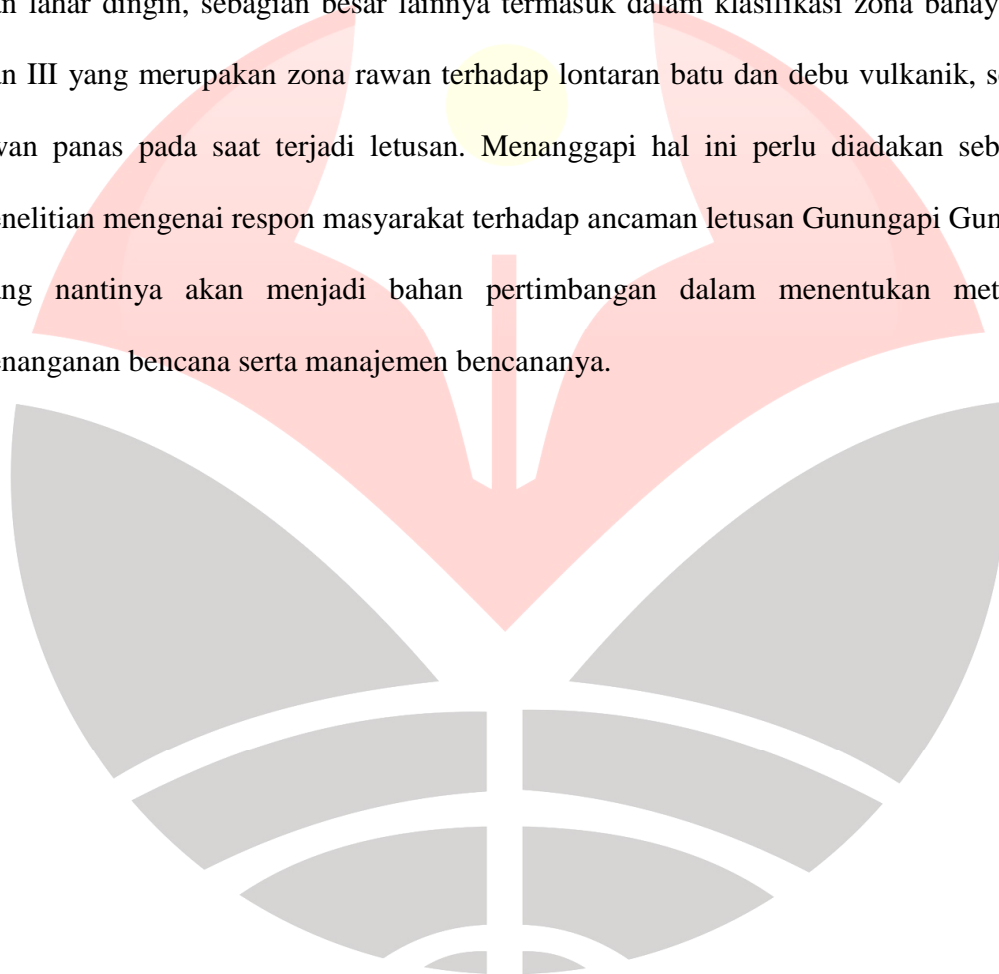
Garut merupakan salahsatu Kabupaten yang berada di Jawa Barat, Wilayah Garut ini merupakan wilayah yang rentan terjadinya Bencana Vulkanologi dan Geologi, Karena Kabupaten garut ini memiliki beberapa Gunungapi yang masih aktif diantaranya Gunung Papandayan dan Gunung Guntur. Kajian Penulis dalam hal ini yaitu Gunung Guntur, Gunung Guntur merupakan salah satu dari 17 gunungapi di Jawa Barat. Gunungapi andesitik yang bertipe strato atau sebagian peneliti menyebutnya sebagai type eksplosif ini terletak 35 Km di sebelah Tenggara kota Bandung atau lebih tepatnya terletak di kota Garut. Puncak Gunung Guntur terletak pada koordinat $7^{\circ} 8' - 52.8''$ LS dan $107^{\circ} 50' - 34.8''$ BT dengan ketinggiannya 2249 m di atas permukaan laut. Gunung Guntur merupakan kompleks besar gunungapi yang dibentuk oleh beberapa kerucut, kawah, dan kaldera (Matahelemual, 1989 : 1).

Berdasarkan sejarah letusannya Gunung Guntur pertama meletus pada tahun 1690 dan letusan terakhir pada tahun 1847. Letusan Gunung Guntur yang terbesar terjadi pada tahun 1840 dimana lava yang keluar mengalir hingga Cipanas yang berjarak 3 Km dari kawah Gunung Guntur (Kusumadinata,1979).

Gunung Guntur merupakan nama sebuah puncak dari suatu kelompok gunungapi yang disebut dengan kompleks Gunung Guntur. Komplek Gunung Guntur ini terdiri atas beberapa kerucut, yaitu Gunung Masigit (2249 mdpl) yang merupakan kerucut tertinggi. Ke arah tenggara dari Gunung Masigit terdapat kerucut Gunung Parukuyan (2135 mdpl), Gunung Kabuyutan (2048 mdpl) dan Gunung Guntur. Berdasarkan catatan bahwa letusan Gunung Guntur telah mengakibatkan banyak kerugian materi dan bahkan korban jiwa, hal ini di sebabkan banyaknya permukiman penduduk di area atau kawasan kaki gunung Guntur,ditambah lagi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi SDA yang berupa hutan dan galian jenis C yang dilakukan oleh penduduk setempat dan para pengusaha dan hal ini tentunya dapat memperparah terjadinya kemungkinan terjadinya bahaya bencana.

Kecamatan Tarogong Kaler merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Garut. Dilihat dari letaknya merupakan kawasan yang terancam bencana dari letusan Gunungapi Guntur, dikarenakan Kecamatan ini berada di kawasan kaki Gunung Guntur yang merupakan zona rawan bencana. Kecamatan Tarogong Kaler memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman bencana letusan Gunungapi Guntur, karena jumlah penduduk yang banyak ditambah padatnya

permukiman, hotel, serta tempat – tempat wisata yang merupakan beberapa indikator dari aspek kerentanan. Sebagian besar daerah Kecamatan Tarogong kaler ini termasuk dalam klasifikasi zona bahaya I, yaitu kawasan yang terancam aliran lava dan lahar dingin, sebagian besar lainnya termasuk dalam klasifikasi zona bahaya II dan III yang merupakan zona rawan terhadap lontaran batu dan debu vulkanik, serta awan panas pada saat terjadi letusan. Menanggapi hal ini perlu diadakan sebuah penelitian mengenai respon masyarakat terhadap ancaman letusan Gunungapi Guntur, yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode penanganan bencana serta manajemen bencananya.



Dibawah ini merupakan tabel catatan sejarah letusan Gunung Guntur :

LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN

Tabel 1.1

Sejarah Letusan Gunung Guntur

TAHUN	KEGIATAN
1690	Letusan besar, banyak orang menjadi korban, daera rusak
1770	,Kterangan lebih lanjut
1777	Terjadi letusan
1780	Terjadi aliran lava
1803	Letusan pada tanggal 3-15 April
1807	Terjadi letusan pada tanggal 9 Mei
1809	Keterangan lebih lanjut tidak ada
1815	15 Agustus
1815/1816	21-Sep
1816	21-24 Oktober
1825	14 Juni, hutan di sekitar gunung terbakar
1827/1828	Keterangan lebih lanjut tidak ditemukan
1829	Beberapa kampung hancur, beberapa orang menjadi korban
1832	16 Januari, 8-13 Agustus
1833	1-September
1834/1835/1836	Bulan Desember
1840	24 mei 02 : 30 tampak tiang asap dan api muncul dari kawah,disuse
1841	14 Nopember, letusan sangat besar, 400.000 batang pohon kopi hancur
1843	Letusan besar,suara Guntur dahsyat pada 4 Januari,tiang asap hitam tebal tinggi. Letusan gas dan abu berlangsungsampai pukul 14 : 00 kemudian reda,abu mencapai Betawi,Sukabumi,Cianjur, dan Bogor.
1847	Terjadi letusan gas dan abu dengan suara dahsyat pada bulan Desember tanggal 16 dan 17,dan abunya mencapai Cianjur.
1885	Tidak ada keterangan lebih lanjut
1887	Tidak ada keterangan lebih lanjut
Karakter Letusan :	Eksplosif

Sumber : Direktorat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi (2004)

Gunungapi Guntur saat ini masih dalam status normal, namun pemantauan terhadap Gunung Guntur perlu ditingkatkan mengingat gunungapi ini memiliki masa istirahat \pm 159 tahun dari letusan terakhir.

Gunung Guntur dikatakan aktif karena masih terjadi aktifitas gempa vulkanik, selain itu pada kawahnya masih mengeluarkan asap *sulfatara* dan *fumarola*. Berdasarkan hasil pemantauan aktifitas kegempaan Gunungapi Guntur dari pos PGA

yang dilakukan pada tanggal 1 jully sampai dengan 5 september 2009 diketahui telah terjadi gempa vulkanik Tipe – A dan Tipe – B rata – rata sebanyak 2 kali/hari. Mengingat Gunung Guntur ini masih aktif dan suatu ketika bisa meletus dan bias menimbulkan bencana maka perlu adanya kesiap siagaan dari masyarakat yang bermukim di kawasan ancaman bencana sebagai salah satu bentuk respon terhadap ancaman bencana letusan Gunung Guntur.

Berdasarkan data dan latar belakang diatas, yang menjadi perhatian penulis adalah semakin padatnya permukiman penduduk dan bertambahnya hotel – hotel serta tempat - tempat wisata lainnya di kawasan kaki gunung yang berada di kecamatan Tarogong kaler, yang timbul di benak penulis yaitu bagaimana tingkat kerawanan ancaman bencana letusan Gunungapi Guntur ?, serta bagaimana respon masyarakat terhadap ancaman bencana ltusan Gunungapi Guntur?. Dari pertanyaan – pertanyaan ini maka penulis mengambil judul **RESPON MASYARAKAT TERHADAP RESIKO BENCANA LETUSAN GUNUNGAPI GUNTUR DI KECAMATAN TAROGONG KALER KABUPATEN GARUT**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kerentanan serta respon masyarakat yang ada di Kecamatan Tarogong Kaler terhadap Resiko bencana letusan gunungapi Guntur. Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi masalah, penulis merinci kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimanakah tingkat kerawanan / kerentanan (vulnerability) bencana letusan Gunungapi Guntur di Kecamatan Tarogong kaler?
- 1.2.2. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap ancaman bencana letusan Gunungapi Guntur di Kecamatan Tarogong kaler?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1. Mengetahui serta menganalisis tingkat kerawanan bencana letusan gunungapi Guntur di Kecamatan Tarogong kaler?
- 1.3.2. Mengetahui serta menganalisis respon masyarakat terhadap ancaman bencana letusan gunungapi Guntur di Kecamatan tarogong kaler?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah :

- 1.4.1. Dengan diketahuinya indeks tingkat kerawanan, memudahkan untuk membuat peta kawasan rawan bencana di Kecamatan Tarogong Kaler

1.4.2. Di ketahuinya respon masyarakat, memudahkan untuk menentukan strategi dalam mitigasi dan manajemen bencana di Kecamatan Tarogong Kaler

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian maka penulis akan memberikan penjelasan tentang konsep yang terdapat di dalam judul penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Respon

Respon merupakan tanggapan (reaksi) dari setiap aksi atau kejadian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Ismail (dikutip dari *Pengertian Respon*, Selasa 16 juni 2009 : <http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian-respon.html>) bahwa :

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi

Berdasarkan definisi respon diatas, maka dalam penelitian ini penulis memandang respon sebagai tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap ancaman bencana letusan gunung Guntur, yang bisa terjadi kapan saja.

1.5.2 Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat dari para ahli sosiologi :

Menurut Paul B. Horton & C. Hunt (2004 : 26) masyarakat adalah :

Kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut

Hasan Shadilly (2004 : 25) mengungkapkan bahwa definisi masyarakat adalah “ golongan besar atau kecil terdiri atas beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh – mempengaruhi satu sama lain “. Sedangkan menurut Ralph Linton (2004 : 25) mengemukakan bahwa :

masyarakat adalah :Setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri dan sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang jelas

Setelah memperhatikan beberapa definisi masyarakat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia (baik dalam jumlah yang besar maupun kecil) yang hidup secara bersama – sama di suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan, terikat oleh batasan – batasan sosial serta mempunyai tanggung jawab masing – masing dalam kehidupan sosialnya.

1.5.3 Ancaman

Ancaman / bahaya (hazard) menurut Winaryo (2008 : 4) adalah : “suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan “ Sedangkan menurut Gustavo Wilches (1992 : 12) mengemukakan bahwa : “ Bahaya (Hazard) adalah kejadian yang ekstrim dari lingkungan karena ulah manusia atau karena alam yang

secara merugikan, mempengaruhi kehidupan manusia, property atau aktivitas pada tingkat yang menyebabkan suatu bencana “

Setelah memperhatikan dua definisi mengenai ancaman diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa ancaman merupakan suatu kejadian yang ekstrim berupa fenomena alam atau karena ulah manusia yang dapat mengganggu aktifitas kehidupan manusia, menimbulkan kerugian harta benda, kehilangan nyawa serta kerusakan property dan lingkungan yang dapat menimbulkan bencana.

1.5.4 Bencana

Menurut UU no 24/2007 (dalam Winaryo 2008 : 7) diuraikan bahwa:

Bencana dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Berdasarkan sumber dan penyebabnya, bencana dapat dibagi dua, yaitu bencana alam dan bencana non alam. Yang termasuk dalam bencana alam adalah segala jenis bencana yang sumber, perilaku, dan faktor penyebab/pengaruhnya berasal dari alam. Banjir, tanahlongsor, gempa bumi, erupsi gunungapi, kekeringan, angin ribut dan tsunami adalah contoh – contoh bencana alam. Sedangkan yang termasuk dalam bencana non alam antara lain bencana sosial (teror, konflik dalam masyarakat), kegagalan teknologi dan wabah penyakit

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan kejadian yang mengakibatkan kerugian – kerugian baik harta, lingkungan, maupun nyawa, yang terjadi pada kawasan yang rentan terhadap bencana, atau dengan kata lain, bencana terjadi apabila suatu ancaman berbenturan dengan kerawanan atau kerentanan.

1.5.5 Kerentanan / Kerawanan (Vulnerability)

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Tingkat kerentanan adalah suatu hal penting untuk diketahui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya bencana, karena bencana, baru akan terjadi bila ‘bahaya’ terjadi pada ‘kondisi yang rentan’, seperti yang dikemukakan Awotona (1997:1-2): “..... Natural disasters are the interaction between natural hazards and vulnerable condition”. Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan fisik (infrastruktur), sosial kependudukan, dan ekonomi.

Kerentanan fisik (infrastruktur) menggambarkan suatu kondisi fisik (infrastruktur) yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*) tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator sebagai berikut : persentase kawasan terbangun,kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik,rasio panjang jalan,jaringan telekomunikasi,jaringan PDAM, dan jalan KA. Wilayah permukiman di Indonesia dapat dikatakan berada pada kondisi yang sangat rentan karena persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan dan bangunan konstruksi darurat di perkotaan sangat tinggi sedangkan persentase, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, jalan KA sangat rendah.

Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazards*). Pada kondisi sosial yang rentan maka jika terjadi

bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk usia tua-balita wanita. Kota-kota di Indonesia memiliki kerentanan sosial yang tinggi karena memiliki prosentase yang tinggi pada indikator-indikator tersebut.

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya (*hazards*). Beberapa indikator kerentanan ekonomi diantaranya adalah persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan (sektor yang rawan terhadap pemutusan hubungan kerja) dan persentase rumah tangga miskin. Beberapa indikator kerentanan fisik, ekonomi dan sosial tersebut di atas menunjukkan bahwa wilayah Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi, sehingga hal ini mempengaruhi/menyebabkan tingginya risiko terjadinya bencana di wilayah Indonesia.

Sedangkan menurut Gustavo Wilches (1992 : 20) kerentanan adalah : “ Tingkat kerugian (sebagai contoh dari 0 % - 100 %) sebagai akibat dari suatu fenomena yang berpotensi merusak. “. Kerentanan merupakan kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor atau proses proses fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup yang meningkatkan kerawanan suatu masyarakat terhadap dampak ancaman. Dari definisi kerentanan yang dikemukakan oleh Winaryo di atas, maka dapat kita ambil beberapa indikator untuk menentukan tingkat kerawanan bencana di suatu

wilayah yaitu indikator yang berupa komponen – komponen fisik, social, dan ekonomi.

1.5.6 Kapasitas (Capacity)

Menurut Winaryo, (2008 : 4 – 5) kapasitas/kemampuan adalah :

Kemampuan adalah penguasaan sumberdaya, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri mencegah, menanggulangi, meredam, serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana.

Berdasarkan definisi kapasitas yang dikemukakan oleh Winaryo diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi dampak dari bencana maka perlu di tingkatkan kapasitas dari masyarakat. Pengukuran tingkat kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan indikator – indikator baik yang berupa fisik maupun indikator sosial.

1.5.7 Risiko Bencana

Risiko bencana menurut Winaryo (2008 : 5) adalah :

Potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat

Sedangkan menurut Gustavo Wilches (1992 : 20)

Resiko adalah Kerugian – kerugian yang tidak diharapkan (kehilangan kehidupan, orang – orang yang terluka, kerusakan pada properti dan gangguan aktivitas ekonomi) yang disebabkan oleh suatu bahaya khusus. Resiko adalah hasil dari bahaya dan kerentanan

Kedua definisi resiko diatas, menguraikan bahwa resiko merupakan potensi kerugian yang berupa kerugian harta benda, penyakit, kematian, dampak pdikologis, kerusakan – kerusakan infrastruktur, gangguan aktifitas ekonomi. Resiko merupakan hasil dari bahaya dan kerentanan, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Harjadi (2007 : 12) “ risiko bencana adalah interaksi antara tingkat **kerentanan** daerah dengan **ancaman bahaya** (*hazards*) yang ada”.

1.5.8 Letusan Gunungapi

Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng inilah terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan material sekitarnya yang merupakan cairan pijar (magma). Magma akan mengintrusi batuan atau tanah di sekitarnya melalui rekahan - rekahan mendekati permukaan bumi. (Badan Kordinasi Nasional Penanganan Bencana, *Letusan Gunung Api*, 2009, <http://bnpb.go.id/website>).

Setelah memperhatikan berbagai pengertian dan uraian di atas, maka penulis mendefinisikan mengenai judul penelitian yaitu *Respon Masyarakat Terhadap Resiko Bencana Letusan Gunungapi Guntur di Kecamatan Tarogong kaler*, adalah sebagai tanggapan serta tindakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tarogong Kaler terhadap ancaman/bahaya dari Gunungapi Guntur yang bisa meletus kapan saja. Jadi

melalui penelitian ini akan dicoba diungkap tentang tingkat kerawanan bencana dan respon masyarakat terhadap ancaman bencana letusan gunungapi Guntur.

Untuk mengukur indeks tingkat kerawanan bencana, penulis menggunakan formula sebagai berikut (Pasek , 2007 : 26) :

$$N = (B_i \times S_i)$$

Dimana :

N = Total Bobot nilai

B_i = Bobot pada tiap kriteria

S_i = Skor pada tiap kriteria

i = Parameter

Nilai Kerentanan Total = Nilai bobot indikator A + Nilai bobot indikator B + ... dst